

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan pada anak merupakan suatu hal yang penting, karena anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perkembangan bangsa menuju arah yang lebih baik. Masalah kesehatan pada anak merupakan masalah yang utama karena anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau imunitas anak. Salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernapasan atau infeksi saluran pernapasan (Arini & Syarli, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan peradangan pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius seperti virus, jamur, dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) hingga alveoli (saluran pernapasan bawah) (Umar, Sakka, & Paridah, 2017). ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman (Entianopa, Husaini, Parman, & Hilal, 2023).

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia sampai saat ini. Menurut World Health Organization (WHO) infeksi saluran pernapasan akut menjadi penyebab utama kejadian morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi pernapasan akut

adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (World Health Organization, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91%. Kelompok yang paling berisiko adalah balita, sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dan puskesmas dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Penyakit ISPA pada negara berkembang, merupakan 25% penyumbang kematian pada anak. Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi. Penyakit ISPA pada negara berkembang, merupakan 25% penyumbang kematian pada anak, terutama pada bayi usia kurang dari dua bulan. Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi (Nora, Marlinda, & Ivana, 2018).

Menurut Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada Laporan Rutin P2 ISPA Tahun 2021, prevalensi penyakit ISPA di Indonesia masih terbilang tinggi yaitu sebanyak 4.432.177 kasus. Dengan tingkat penyakit ISPA tertinggi di Indonesia berada pada Jawa Barat sebanyak 922.230 kasus dan Sumatera Barat berada pada posisi ke-14 sebanyak 81.619 kasus. Kota Padang merupakan kota dengan kasus ISPA tertinggi di Sumatera Barat (Kementerian Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, tahun 2020 ditemukan kasus ISPA pada balita sebanyak 702 kasus, kemudian pada tahun 2021

meningkat sebanyak 707 kasus, lalu meningkat drastis hingga 2.148 kasus pada tahun 2022. Dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Pauh sendiri berada di urutan ke-5 dengan angka kejadian ISPA yaitu sebanyak 557 kasus. Angka kejadian ISPA di Puskesmas Pauh meningkat seiring berjalannya tahun dimana pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 403 kasus, kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi sebanyak 309 kasus, namun pada tahun 2022 meningkat drastis menjadi sebanyak 557 kasus. Penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pauh tertinggi ditemukan berada di Kelurahan Binuang yaitu sebanyak 425 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Penyakit ISPA dapat terjadi karena beberapa faktor risiko yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik seperti ventilasi, luas jendela, kepadatan atau jarak rumah, pengeluaran asap dan penggunaan jenis bahan bakar. Sedangkan untuk faktor intrinsik yaitu jenis kelamin, umur, status gizi, status imunisasi anak, pemberian ASI dan pemberian vitamin A pada saat balita. Selain itu, faktor perubahan cuaca juga menjadi penyebab munculnya penyakit ISPA pada anak karena perubahan musim panas ke hujan imunitas tubuh anak melemah sehingga anak mudah terserang bakteri (Nora *et al.*, 2018).

Penyakit ISPA akan menginfeksi paru-paru dan menjadi penyebab kematian pada bayi dan balita karena memiliki dampak pada gangguan fungsi pernapasan yang akan menyebabkan masalah pada ketidakefektifan bersihan jalan napas, ketidakefektifan pola napas, dan gangguan pertukaran gas. Gangguan pada pernapasan menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan anak. Penyakit tersebut menyebabkan obstruksi jalan napas terganggu karena adanya



akumulasi sekret yang berlebih. Masalah keperawatan yang mungkin muncul akibat akumulasi sekret yang berlebih antara lain ketidakefektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan mukus berlebih (Israfil, Arief, & Krisna, 2019).

Penyakit ISPA ini diawali dengan panas, tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek 3 sampai 6 kali pertahun (Amila, Pardedei, Simanjuntak, & Nadeak, 2021). Batuk merupakan alasan kunjungan rawat jalan yang hampir mencapai tiga persen dari semua kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit paling banyak dalam hubungannya dengan ISPA (Noer, Ardion, Deliana, & Damanik, 2022).

Batuk menyebabkan terganggunya kualitas tidur pada anak. Jika kebutuhan tidur tidak cukup sel darah putih dalam tubuh akan menurun, sehingga memiliki dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Efektifitas daya tahan tubuh anak yang menurun menyebabkan kemampuan berpikirnya akan terganggu. Selain itu, bayi atau anak yang kurang tidur akan menjadi rewel, gampang marah dan sulit diatur (Ramadhani, Novayelinda, & Woferst, 2014).

Banyak orang tua sering menganggap batuk dan pilek sebagai penyakit yang sepele. Namun, jika sistem kekebalan tubuh anak melemah dan tidak segera diobati bisa menjadi penyakit yang lebih serius (Suryani & Zakiah Zulfa, 2022). ISPA yang tidak ditangani dengan baik juga dapat menyebabkan komplikasi

yang lebih serius. Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi dan berbahaya dari penyakit ISPA adalah pneumonia. Pneumonia dapat menyebabkan kematian khususnya pada balita di antara penyakit ISPA lainnya yaitu sekitar 80-90% (Lidia & Rahmdiyah, 2018).

Secara umum penanganan ISPA dapat secara farmakologi dan non farmakologi (Suryani & Zulfa, 2022). Penanganan secara farmakologi penyakit ISPA diberikan berdasarkan gejala yang muncul. Jenis obat dekongestan dapat mengobati hidung tersumbat. Mengurangi bersin dapat diberikan jenis obat antihistamin. Demam dapat diobati dengan antipiretik. Gejala batuk dapat menggunakan obat dextromethorphan atau antitusif, selain itu juga dapat diberikan obat antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, analgetik, kortikosteroid, dan vitamin (Syarifuddin & Natsir, 2019).

Penanganan ISPA secara nonfarmakologis yaitu penanganan dengan teknik tradisional salah satunya dengan menggunakan tanaman sebagai obat, atau yang dikenal dengan obat herbal. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit. WHO senantiasa mendukung upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Setyaningrum, 2019).

Pengobatan tradisional pada penyakit ISPA dapat menggunakan jahe merah yang mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri. Saat ini tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber utama obat-obatan dalam bidang kesehatan (Dewi, Sutrisno, & Fernando, 2020). Flavonoid bermanfaat sebagai

analgesik, antioksidan, antiinflamasi, antibiotik, anti alergi, dan diuretik. Alkaloid bermanfaat sebagai bahan analgesik (obat pereda nyeri), obat batuk, dan pereda migrain (Herawati & Saptarini, 2019). Minyak atsiri pada jahe merah ini diduga dapat berpotensi terhadap inhibisi virus influenza secara *in vitro* (Ulfah & Mutakin, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan tentang jahe merah, didapatkan jahe merah dapat meningkatkan imun tubuh, mengurangi gejala saat demam, batuk, dan lainnya. Jahe merah (*Zingiber officinale Var Rubrum*) mampu meningkatkan kekebalan dan menghambat proses infeksi karena mengandung zat-zat yang baik seperti vitamin C, vitamin A, senyawa zingiberene dan senyawa zingerone yang memiliki sifat antioksidan tinggi. Alternatif pemanfaatan kandungan antioksidan dalam jahe merah dapat dilakukan dengan cara membuat minuman kesehatan (jamu) karena zat aktif dalam minyak atsiri tidak larut dalam air sehingga kandungannya tetap dapat di manfaatkan dengan baik (Muhibah, 2020).

Pengobatan tradisional minuman herbal jahe merah dan madu sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan terhadap ISPA karena jahe merah mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk (Setyaningrum, 2019). Sedangkan, madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Anjani & Wandini, 2021).



Penelitian oleh Department of Pediatrics di Amerika, madu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur anak pada malam hari. Pemberian minuman herbal jahe merah juga efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak dengan ISPA. Jahe memiliki efek yang menghangatkan dan melegakan saat batuk, flu, dan masalah pernapasan lainnya (Daulay, 2022). Madu memiliki efek sedatif sehingga dapat menyebabkan tidur nyenyak. Di dalam tubuh, madu dimetabolisir seperti halnya gula sehingga menyebabkan kadar sinotonin (suatu senyawa yang dapat meredakan aktivitas otak) dalam otak meninggi yang menginduksi pada relaksasi dan keinginan untuk tidur (Anjani & Wandini, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Susilowati *et al.*, (2022) tentang ekstrak herbal jahe dan madu terhadap ispa pada balita: *literature review* dimana berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 6 jurnal internasional, 5 dengan metode RCT dan 1 menggunakan metode Quasi Eksperimen, terbukti dari 3 jurnal yang mengkonfirmasi bahwa jahe efektif mengobati ISPA pada balita. Kesimpulan dari beberapa review didapatkan terapi nonfarmakologi jahe madu terbukti menurunkan keparahan batuk dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien ISPA.

Studi kasus yang dilakukan Setyaningrum (2019) yang berjudul “Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan ISPA” asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada An. A dengan masalah ketidakefektifan

bersihan jalan nafas yang diatasi dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot pernapasan, didapatkan data bahwa keparahan batuk pada anak seperti batuk berdahak, pilek, rewel, dan gejala lainnya menjadi berkurang (Setyaningrum, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Suryani & Zulfa (2022) tentang pengaruh pemberian jahe merah terhadap gangguan pernapasan pasien ISPA pada balita, didapatkan bahwa setelah minum air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas selama 3 hari didapatkan bahwa setelah minum air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas dapat menurunkan batuk dan gangguan pernapasan pasien ISPA pada balita dan juga dapat mempercepat dalam menurunkan gejala penyakit ISPA, dibandingkan dengan hanya menggunakan pengobatan standar puskesmas seperti Asetil, Amroxol, Dextrometorpan, Cetilizin, dan Paracetamol.

Perbedaan antara jahe merah dengan jenis jahe yang lainnya adalah jahe merah memiliki kandungan minyak atsiri lebih tinggi (Kartini & Pratama, 2017). Minyak Atsiri yang komponen utamanya berupa senyawa zingiberen dan zingiberol yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan mempunyai aktifitas terhadap bakteri dan virus yang bermanfaat sebagai peluruh dahak atau obat batuk serta influenza (Ramadhani *et al.*, 2014). Oleh karena itu, penulis tertarik menyusun laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di Kecamatan Pauh Kota Padang.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini, yaitu bagaimana asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z usia 3 tahun 8 bulan dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di Kecamatan Pauh Kota Padang?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z usia 3 tahun 8 bulan dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di Kecamatan Pauh Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z di Kecamatan Pauh Kota Padang
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan terkait penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z di Kecamatan Pauh Kota Padang
- c. Merencanakan intervensi keperawatan terkait penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di Kecamatan Pauh Kota Padang
- d. Melakukan implementasi keperawatan terkait penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di Kecamatan Pauh Kota Padang

- e. Memaparkan evaluasi keperawatan terkait penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada An.Z dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu di Kecamatan Pauh Kota Padang

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu terhadap penanganan bersihan jalan napas tidak efektif.

##### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu terhadap penanganan bersihan jalan napas tidak efektif.

##### **3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber atau acuan dalam memberikan pelayanan Kesehatan mengenai asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu terhadap penanganan bersihan jalan napas tidak efektif.